

KOLABORASI METODE BAGDADIYAH DAN MEDIA HEARING AID PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDLB

—
Mohammad Saeful Mujab dan Ismanto

Dosen STAIN Kudus

Abstract: *This study aims to describe the collaborative implementation of baghdadiyah method and hearing aid medium to learn Islamic education in Al-Quran material on deaf children in SDLB Purwosari Kudus. This is a field research on deaf children class in qualitative approach. The data collections are in the form of passive observation, interviews, and documentation obtained from the respondents associated with research and the data analysis uses reduction data, display data, and conclusion drawing techniques. The results of this study are teachers are able to understand the condition of the students that prepare the right way to teach the students by bagdadiyah method who assist with hearing aids. Before the learning begins, the teachers prepare several stages such as: material to be delivered, and in the process also uses lesson plans and syllabus as a reference in planning the learning and use special techniques in the learning and the teacher evaluate learning outcomes by using the instruments in accordance with the purpose of learning. After application of bagdadiyah method and hearing aid medium in learning the Qur'an, the ability to read and write increases. This can be seen from the learning process of students that is always active in mimicking what the educators as well as additional capabilities such as memorizing short letter, especially they deaf children.*

Keywords: *bagdadiyah methods, hearing aid medium, reading and writing the Qur'an, deaf children.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa “setiap warga negara memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

(Undang-Undang Sisdiknas, 2003:6) Dengan kata lain, dalam permasalahan pendidikan, tidak ada perbedaan antara anak yang normal perkembangan jasmani dan rohaninya, dengan anak-anak yang mengalami kecacatan fisik atau kelemahan mental yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib ataupun berbakat (Sujiono, 2009:166). Anak berkebutuhan khusus lazimnya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda (Efendi, 2009:6). Jadi, pada pembelajaran di sekolah anak berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya.

Satu di antara aspek penting dalam perkembangan anak adalah membaca, karena membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Kemampuan membaca, khususnya membaca ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting yang harus bisa dikuasai sejak masih anak-anak karena al-Qur'an merupakan salah satu dasar/pedoman bagi umat Islam. Maka dari itu, tidak menjadi penghalang bagi anak tunarungu untuk memperoleh pendidikan yang sama termasuk juga pembelajaran al-Qur'an.

Menurut beberapa ahli, derajat ketunarunguan seseorang biasanya diukur dan dinyatakan dalam satuan *deci-Bell* atau disingkat dB. Peneliti disini akan mengambil objek penelitian pada anak tunarungu dengan tingkatan ringan (lemah pendengaran) karena masih ada kemungkinan untuk bisa mengerti atau memahami pembelajaran yang diberikan, yaitu mereka yang mengalami kelemahan pendengaran berkisar antara 30-50 dB.

Pendidik dalam proses pembelajarannya juga membutuhkan media atau alat bantu yang sering digunakan pada anak tunarungu ialah *hearing aid* yaitu alat bantu pendengaran yang dipasangkan ditelinga, tujuannya untuk membantu dalam merekam suara yang ada diluar kemudian di rekam dan di salurkan kedalam otak untuk di respon. Pembelajaran yang dilakukan di SDLB Purwosari Kudus ini khususnya pada anak tunarungu menggunakan beberapa tahap di mana pada anak pemula, ketika baru masuk sekolah guru akan mengenalkan anak didiknya tentang do'a-do'a, tujuannya

adalah untuk melihat seberapa jauh kemauan atau minat anak didik dalam belajar. Biasanya anak yang baru masuk dalam dunia pendidikan (sekolah) ia masih sulit menerima pelajaran secara langsung, butuh waktu untuk bisa menyesuaikan diri, namun ada taktik yang digunakan oleh guru untuk mengajak anak didiknya agar mau belajar, di antaranya adalah memberikan hadiah berupa permen.

Pembelajaran al-Qur'an pada tahap pertama memang sangat sulit dan prosesnya sangat lama, untuk itu biasanya pendidik akan mengajarnya secara berulang-ulang hingga anak hingga anak benar benar mengerti dan mampu melafalkan huruf- huruf yang diajarkan. Kemudian anak akan diberikan kartu yang dimodifikasi sendiri oleh guru. Isinya berupa huruf dengan harokat dan dibagian baliknya sama namun hanya berupa titik titik, kartu tersebut dimaksudkan untuk huruf yang diberikan harokat itu sebagai latihan anak untuk latihan membaca dan yang berupa titik titik sbagai latihan menulis, karena dalam pembelajaran al Qur'an selain membaca juga di ajarkan bagaimana cara menulisnya. Setelah anak didik dirasa mampu pada tahap awal tersebut akan di lanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu bentuk pencampuran huruf.

Pendidik lebih memilih menggunakan metode Bagdadiyah, karena dengan menggunakan metode tersebut lebih mudah dipahami oleh anak didik yang menyandang tuna rungu pada pembelajaran al-Qur'an dan dibantu dengan alat bantu pendengaran, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan dengan lancar dan hasil pembelajaran yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana penerapan kolaborasi metode Bagdadiyah dan alat pendengaran (*hearing aid*) dalam meningkatkan kemampuan membaca secara tartil dan menulis ayat al-Qur'an pada anak tunarungu di SDLB Purwosari Kudus, seperti apa evaluasi yang dilakukan guru dalam menentukan hasil belajar anak didik, dan apa saja hambatan hambatan yang dialami saat proses pembelajaran?

B. Kolaborasi Metode Bagdadiyah dan Media *Hearing aid*

1) Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara maksimal (Majid, 2013 :193). Beberapa

metode pengajaran membaca dan menulis khusus yang bisa diterapkan bagi anak luar biasa, yaitu metode Fernald, metode analisis Glass, metode Orton-Gillingham (Abdurrahman, 1999: 217, 218, 208), dan metode Bagdadiyah (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995: 64)

2) Alat bantu pendengaran (hearing aid)

Alat bantu dengar merupakan suatu alat elektronik yang dioperasikan dengan batere, yang berfungsi memperkuat dan merubah suara sehingga komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Alat bantu dengar terdiri dari *microphone*, *amplifier*, dan *receiver* atau *loudspeaker*. *Hearing aid* memiliki jenis yang bermacam-macam, diantaranya :

- a. *Behind The Ear* (BTE), jenis alat bantu pendengaran ini diletakkan di belakang telinga dan dikaitkan di bagian atas daun telinga. Alat ini ditahan oleh bentuk telinga sesuai dengan kanal telinga sehingga suara dari alat bantu pendengaran ini diteruskan ke gendang telinga. Jenis ini mudah untuk dimanipulasi dan segala tipe rangkaian dapat sesuai dengan model ini.
- b. *In The Ear* (ITE), jenis ini diletakkan di dalam daun telinga. Alat ini akan menutup saluran telinga sepenuhnya. Seperti halnya BTE, jenis tipe ini mudah dioperasikan dapat sesuai dengan kebanyakan rangkaian yang dikembangkan.

In The Canal (ITC), jenis ini diletakkan di dalam saluran kanal telinga dan tidak terlalu tampak kelihatan dibandingkan dengan jenis BTE ataupun ITE. Karena bentuknya yang lebih kecil sehingga jenis ini pasti lebih sukar untuk dimodifikasi dan tidak semua tipe rangkaian dapat pas untuk model ini (<http://www.engr.uky.edu/~donohue/audio/MIDTERM.html>)

3) Membaca Al-Qur'an Secara Tartil Pada Anak Tunarungu

Berdasarkan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 2 yang artinya: “*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*” (Q.S Al-Baqoroh (2) :2). Ayat tersebut mengungkapkan tujuan yang dicapai seseorang ketika membaca al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Artinya orang Islam yang mengaku dirinya beriman, dalam menjalani hidup agar senantiasa menjadikannya al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurut Quiqley pernah mengadakan penafsiran bahasa anak tunarungu usia 4 tahun. Ia mencoba mengajarkan peristiwa bahasa dengan pola susunan subjek, predikat dan objek dalam

satu kalimat:

Kalimat	Penafsiran anak tunarungu
<i>Pasif:</i> Anak laki-laki ditolong anak perempuan	Anak laki-laki menolong anak perempuan
<i>Aktif:</i> Anak laki-laki melihat anak perempuan membawa boneka	Anak perempuan membawa boneka
<i>Lengkap:</i> Anak laki-laki menendang bila dan memecahkan kaca.	Anak laki-laki menendang bola

Dapat dimengerti jika anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mengimplementasikan kalimat diatas. Hal ini dikarenakan kemampuannya mengimplementasikan kalimat hanya bersandar pada pengalaman bahasanya yang terbatas (Efendi, 2006:173). Berdasarkan hasil tes tersebut dapat dilihat bagaimana tanggapan anak tunarungu saat diajari kalimat, ada perubahan kata dan hilangnya beberapa kata dalam kalimat yang diajarkan. Ini disebabkan karena kelemahan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu.

4) Penerapan Kolaborasi Metode Bagdadiyah dan Media Pendengaran pada Pembelajaran Al Qur'an

Metode bagdadiyah ini disebut juga dengan metode “ eja “, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Secara dikdatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi anak didik (anak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama.(Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995: 64). Ragam cara yang dilakukan agar anak didik dapat mengerti apa yang disampaikan oleh pendidik, diantaranya memanfaatkan teknologi yang sudah ada seperti alat bantu pendengaran (*hearing aid*) dimana alat tersebut mampu memberikan solusi bagi penderita tunarungu dan mampu membantu anak dalam menangkap suara yang ada dilingkungan

sekitarnya. Jadi, pada dasarnya metode bagdadiyah dapat diterapkan langsung pada pembelajaran al-Qur'an, namun karena yang menjadi objek pembelajaran adalah anak tunarungu, maka diperlukan media (alat bantu pendengaran).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu (Arikunto, 1998:11). Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung di dalam kelas atau di lingkungan sekolah yang di tempati anak tunarungu dalam proses pembelajaran di SDLB Purwosari Kudus. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan menggunakan pendekatan kualitatif, alasannya yaitu karena peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, dan teori-teori dalam pembelajaran Al Qur'an dengan metode bagdadiyah dan media *hearing aid*. Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai lokasi harus dikemukakan dimana penelitian itu dilakukan. Dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan adalah di SDLB Jalan Ganesha no.32 Purwosari Kudus.

Guna memperoleh data tersebut ada beberapa cara yang dilakukan, diantaranya 1). metode observasi, digunakan untuk mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas atau lingkungan SDLB, 2). metode *interview* kepada kepala sekolah yaitu tentang kebijakan kepala sekolah dalam menentukan kurikulum yang dipakai, kondisi sekolah, sarana dan fasilitas yang ada, kemudian guru Pendidikan Agama Islam tentang persiapan, proses, metode, media pembelajaran, serta perubahan pada anak baik pengetahuan maupun perilakunya, dan kepada peserta didik yaitu tentang alasan sekolah di SDLB Purwosari Kudus, fasilitas yang didapat, layanan pendidikan yang diperoleh, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, media yang digunakan. dan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam, 3). metode dokumentasi seperti RPP, silabus dan program tahunan. analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis pendahuluan dilakukan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, dan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan (Sugiyono,2007:336), dengan tahapan model Miles Huberman seperti: 1). *data reduction* seperti perencanaan sebelum mengajar baik materi maupun metode dan media pembelajarannya, dan proses pembelajaran dengan mencatat kesimpulan bagaimana proses

pembelajaran, 2). *data display* di mana pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Al-Qur'an yang berbingkai perencanaan hingga pelaksanaan pembelajarannya merupakan rangkaian terkait sedemikian sehingga penerapan metode Bagdadiyah dan media *hearing aid* secara optimal diterapkan, dan, 3). Verifikasi memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an di SDLB Purwosari Kudus dengan menerapkan metode Bagdadiyah dan media *hearing aid*.

D. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tuna rungu di SDLB Purwosari Kudus dengan menggunakan kolaborasi metode Bagdadiyah dengan media *hearing aid* sebagai berikut.

a. Persiapan pembelajaran

Proses persiapan ini, pendidik akan merencanakan apa saja yang akan di terapkan dalam pembelajaran yaitu: 1). materi, yaitu pendidik menyiapkan materi yang berkaitan dengan pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM seperti cara membaca Al- Qur'an, 2). metode pembelajaran, pendidik mempersiapkan penerapanmetode Bagdadiyah, yaitu pendidik mengajarkan cara mengenal huruf arab dan sekaligus bagaimana cara mengeja huruf arab, 3). media pembelajaran, berupa alat bantu pendengaran (*hearing aid*).

b. Proses Pembelajaran

Pendidik mengajarkan tentang cara membaca al qur'an mulai dari dasar, yaitu mengenalkan huruf huruf *hija'iyah*. Pendidik mengenalkan huruf yang diberi harokat dan bagaimana cara membunyikannya. Untuk memudahkan peserta didik dalam memahami apa yang di ajarkan pendidik, guru menggunakan bahasa indonesia agar lebih mudah mengajarnya. Pendidik di SDLB Purwosari Kudus mengemukakan bahwa beliau menggunakan metode bagdadiyah metode ini merupakan metode klasik yang sudah sering diterapkan oleh para pembelajar Al-Qur'an. Teknik pembelajaran menggunakan metode bagdadiyah ini mengajarkan cara membaca huruf arab dengan 17 langkah dan 30 huruf hijaiyah selalu disertakan. Proses pembelajaran pada anak tuna

rungu sangat sukar dilakukan, untuk itu pendidik memerlukan sebuah alat bantu pendengaran yang biasa disebut *hearing aid*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik (guru agama), dalam proses pembelajaran terkadang menggunakan alat bantu pendengaran khususnya pada latihan membaca. Namun, alat tersebut tidak bisa digunakan secara maksimal karena jumlahnya sangat terbatas dan juga mengingat kurangnya perhatian pada anak tuna rungu dalam menjaga alat tersebut sehingga sering rusak. Untuk itu alat tersebut hanya digunakan saat terpenting sajaseperti latihan membaca.

c. Evaluasi pembelajaran

Hasil pembelajaran di sini merupakan langkah untuk menilai seberapa jauh kemampuan anak didik dalam memahami pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru sering melakukan uji kemampuan di setiap akhir pertemuan seperti anak diminta maju kedepan untuk membaca tulisan yang ada dipapan tulis atau menyalin tulisan yang ada di papan tulis. Pendidik juga sering memberikan tugas rumah untuk latihan menggandeng huruf /menhafalkan ayat.

2. Analisis Data Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan beberapa unsur, yang diantaranya: kurikulum, materi, pendidik, peserta didik, dan sarana lainnya. Sebagai pedoman kurikulum merupakan pesan yang harus disampaikan dan dipelajari anak didik, sedangkan anak didik merupakan komunikan, dalam artian sebagai seorang yang bisa merealisasikan pesan pesan yang berada di kurikulum. (Sabini dan Lina, 2011:19). Keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan agama islam khususnya pembelajaran al-qur'an di SDLB Purwosari Kudus sangat dipengaruhi beberapa faktor termasuk kondisi dan situasi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis ayat al-qur'an diperlukan suatu proses, yaitu strategi dalam melaksanakan pembelajaran. Proses tersebut memerlukan unsur-unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Proses ini dapat terlaksana dengan baik apabila terjadi hubungan professional antara pendidik dan peserta didik yaitu dalam kegiatan belajar. Pendidik di sini mempunyai peranan yang penting, karena

pendidik(guru)yang mentransfer materi pelajaran kepada anak didik. Guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Purwosari Kudus mempunyai tanggung jawab dan beban yang berat karena harus memberikan pembelajaran dengan sungguh sungguh agar anak didik yang berkelainan tersebut bisa menerima materi yang disampaikan oleh pendidik.

Tujuan pembelajaran al-qur'an pada anak tuna rungu adalah untuk mengenal huruf al-qur'an, dengan kemampuan yang dimiliki serta dengan segala kekurangan yang ada pada anak tuna rungu (dokumen RPP) dengan tahapan:

- a. Membaca kata atau kelompok kata melalui kitab turutan (Bagdadi).
- b. Membaca surat pendek dengan meniru gerakan bibir.
- c. Membaca huruf dan tanda baca al-qur'an serta penerapannya dalam surat pendek.
- d. Membaca huruf dan tanda baca al-qur'an serta penerapannya dalam surat pendek dan mampu menyalinnya.
- e. Membaca al-qur'an dengan tajwid dan menerapkannya dalam surat surat pendek.
- f. Menyalin ayat ayat al-qur'an pada ayat-ayat tertentu serta mengetahui arti dan maksudnya meski hanya sedikit-sedikit.

Adapun pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Purwosari kudu, antara lain :

- a. Persiapan Pembelajaran.

Proses persiapan ini, pendidik akan merencanakan apa saja yang akan di terapkan dalam pembelajaran yaitu materi, metode, media, evaluasi dan kegiatan belajar mengajar. :

- 1) Materi.

Materi yang perlu dipersiapkan ini tentang Pendidikan Agama Islam. Dalam tahap ini pendidik menyiapkan materi yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti cara membaca Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan guru agama menunjukkan bahwa guru tersebut menyiapkan bahan ajar yang di ambil dari buku paket yang berkaitan dengan apa yang akan di sampaikan dalam pembelajaran.

- 2) Metode pembelajaran.

Metode di sini adalah suatu cara pembelajaran yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi. Pendidik harus menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran agar materi yang akan disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pendidik menggunakan metode Bagdadiyah.

3) Media pembelajaran.

Media merupakan alat bantu yang digunakan saat pembelajaran berlangsung. Media yang tepat untuk bisa digunakan dalam pembelajaran pada anak tuna rungu disini adalah alat bantu pendengaran (*hearing aid*).

Langkah persiapan ini pendidik menyusun semua dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam RPP tersebut sudah tersusun rapi mulai dari materi yang akan disampaikan. Metode yang digunakan strategi pembelajaran yang dipakai dan juga media pembelajaran. Pada langkah persiapan ini bisa dikatakan sudah cukup baik, karena pendidik telah merencanakan persiapan sebelum mengajar.

b. Proses Pembelajaran.

Proses pembelajaran di sini merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik akan menerapkan apa saja yang sudah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan RPP untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dari hasil pengamatan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, pendidik mengajarkan tentang cara membaca al-qur'an mulai dari dasar. Yaitu mengenalkan huruf huruf hijaiyyah. Pendidik mengenalkan huruf yang diberi harokat dan bagaimana cara membunyikannya. Untuk memudahkan peserta didik dalam memahami apa yang diajarkan pendidik, guru menggunakan bahasa indonesia agar lebih mudah mengajarnya.

1) Materi pembelajaran

Pembelajaran PAI di SDLB Purwosari sering mengajarkan tentang tata cara membaca Al-Qur'an. Setiap kali tatap muka pendidik mengajarkan pada anak didiknya 3-6 huruf hijaiyyah dengan disertai harokat. Akan tetapi ketika anak didik itu sudah mampu memahami huruf hijaiyyah yang diajarkan dalam satu pertemuan, maka akan

dilanjutkan dengan huruf hijaiyah yang lainnya, sehingga bisa membentuk beberapa kata yang setiap harinya dapat dikembangkan 15 sampai 20 kata. Mula mula anak di kenalkan semua huruf hija'iyah, namun dalam mengenalkannya itu bertahap tidak langsung sekaligus. Kemudian setelah anak mampu membedakan huruf satu sama lain baru di ajarkan kumpulan kata dalam bahasa arab (tulisan arab).

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di SDLB Purwosari Kudus agar pembelajarannya lebih mudah dipahami oleh anak didik, sering kali dikaitkan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran Al Qur'an ini guru menuntun anak didik untuk menuliskan apa yang sudah dicontohkan dipapan tulis juga disertai dengan penulisan bahasa latin, jadi anak didik menulis bacaan dengan dua cara penulisan yaitu arab dan latin. Setelah itu anak didik maju secara bergantian untuk menuliskan rangkaian kata huruf hijaiyah diikuti penekanan dalam membaca. Proses kegiatan pembelajaran di kelas tidak semua materi al-qur'an yang disampaikan pendidik dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau tidak semua materi dapat disampaikan seperti apa yang diharapkan. Selain keterbatasan waktu juga faktor anak didik itu sendiri, artinya masing-masing anak didik tingkat pemahamannya berbeda-beda.

2) Metode Pembelajaran.

Keberhasilan dalam pendidikan untuk mencerdaskan para peserta didik tentunya tidak lepas dari metode yang diterapkan oleh pendidik yang mengajar. Pelaksanaan pembelajaran al-qur'an pada anak tuna rungu di SDLB Purwosari Kudus, ada metode khusus yang digunakan dalam pengajarannya yaitu metode bagdadiyah. Metode ini memiliki kesamaan dengan metode orton gillingham dimana pada praktiknya anak didik diacarkan mengenal nama dan bunyi huruf satu perstu sebelum mulai pada rangkaian kata (ayat) pada satu kalimat (Abdurrahman, 1995 : 64). Hasil observasi yang peneliti lakukan, dalam penerapan metode Bagdadiyah tersebut pendidik menuliskan dipapan tulis huruf arab dengan disertai cara penulisannya. Yaitu dengan menulis huruf asli kemudian ditulis sebagian-sebagian dengan ditambah anak panah untuk mengarahkan cara penulisan yang benar. Dengan demikian anak

didik akan lebih mudah menirukan apa yang disampaikan oleh pendidik.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDLB Purwosari Kudus menggunakan metode Bagdadiyah dinilai cukup baik, namun pada praktinya terdapat pendidik masih menggunakan metode penunjang lainnya, di antaranya :

- a) Metode *drill* , metode ini digunakan oleh guru PAI dengan cara melatih anak terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.
- b) Metode abjad jari, metode ini digunakan ketika anak didik mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran guru dan menirukan ucapan sehingga abjad jari dipakai sebagai pengganti huruf yang mempunyai arti sendiri.
- c) Metode resitasi (pemberian tugas)

Observasi yang peneliti lakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak didik tunarungu dengan menggunakan metode bagdadi di SDLB Purwosari Kudus, dalam prakteknya metode resitasi atau pemberian tugas langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Memberi tugas untuk membaca kata, kelompok kata, kalimat/ayat
- Memberi tugas untuk menebalkan tulisan
- Memberi tugas untuk menyalin tulisan
- Memberi tugas untuk mengartikan bacaan dalam bahasa indonesia.

Metode tersebut merupakan metode penunjang keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Seorang pendidik tentunya harus bisa memahami kondisi anak didiknya. Sepertihalnya penggunaan metode bagdadiyah. Metode tersebut mengajarkan cara membaca al- qur'an dengan cara sederhana dari mulai lafal huruh tunggal sampai berupa bentuk ayat. Namun ketika pelaksanaannya pendidik masih menggunakan metode lain seperti metode drill, metode Abjad jari dan metode resitasi. Jika pembelajaran yang diajarkan dilakukan latihan secara berulang-ulang, maka sedikit sedikit pembelajaran yang diajarkan akan mudahdipahami anak didik.

d) Metode dan Media dalam Pembelajaran al-Qur'an

Pelaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode bagdadi pada anak didik tunarungu di SDLB Purwosari Kudus, guru pendidikan agama islam menerapkan dan melaksanakan beberapa strategi pembelajaran, harapan agar pembelajaran al-qur'an dapat berhasil dengan baik. Adapun strategi lain yang dapat memperlancar dalam proses pembelajaran diantaranya menggunakan drill dan abjad jari. Selain metode yang digunakan, hal terpenting yang juga perlu diperhatikan adalah media pembelajaran.

Media pembelajaran juga merupakan salah satu alat bantu untuk menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati pendidikan pada anak tuna rungu tentang pendidikan agama islam khususnya pada pembelajaran al-qur'an. Pendidik berusaha keras untuk bisa memahami anak didikannya tersebut.

SDLB Purwosari Kudus sudah menerpkan kholaborasi antara metode Bagdadiyah dengan media pendengaran (*hearing aid*) dalam pembelajaran al-qur'an. Namun penggunaan media tersebut tidak digunakan setiap saat pada proses pembelajaran. Ini dikarenakan jumlah alat bantu yang dimiliki sekolah sangat terbatas dan juga dari pihak anak didik yang kurang mampu menjaga.

Penggunaan media tersebut tidak dapat diterapkan secara maksimal karena jumlahnya yang terbatas selain itu juga kurangnya perhatian dari anak didik dalam menjaga alat bantu pendengaran tersebut. Ada banyak sekali manfaat alat bantu pendengaran. Selain digunakan sebagai pembelajaran, alat tersebut juga bisa digunakan saat berkumpul dan bermain dengan teman temannya. Sehingga dengan factor kelemahan fisiknya itu tidak membuat dirinya dikucilkan. Pada pembelajaran al-qur'an, alat tersebut dipakai hanya saat latihan membaca. Dan hasilnya ketika dites membaca dan ada bacanaan yang keliru saat di ingatkan oleh guru anak didiknya langsung membenahi kesalahan bacaan yang di ucapkannya. jumlahnya dan penggunaan yang terbatas menjadi problem dalam proses pembelajaran.

c. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pembelajaran Al-Qur'an serta Usaha Pemecahannya

1) Faktor Pendukung Pembelajaran Al-Qur'an bagi Anak didik Tunarungu

Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode bagdadiyah bagi anak didik Tunarungu di SDLB Purwosari Kudus sebagai berikut:

- a) Tenaga pengajar yang berpengalaman dan sukarela membimbing dengan gigih.
- b) Sarana yang memadai untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran Agama Islam terutama pembelajaran Al-Qur'an.
- c) Dukungan dan kerjasama yang baik dari keluarga anak didik untuk ikut berperan aktif dalam memajukan pendidikan.

2) Faktor Penghambat

Meskipun hasil yang dicapai dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode bagdadiyah dengan penggunaan media *hearing aid* pada anak didik tunarungu di SDLB Purwosari Kudus sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam. Adapun kendala-kendala tersebut antarlain :

- a) Gerakan terutama rangkaian kata yang dibantu dengan bahasa indonesia kurang pas.
- b) Keterbatasan jumlah tenaga pengajar.
- c) Keterbatasan waktu pembelajaran.

3) Usaha Pemecahan terhadap Hambatan

Adanya beberapa hambatan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *iqro'*, maka usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Purwosari Kudus adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengatasi kondisi ketunaan yaitu anak didik yang melakukan gerakan- gerakan bacaan Al-Qur'an yang tidak bisa pas, maka dalam membimbing anak didik guru Pendidikan Agama Islam berprinsip harus memiliki kesabaran yang tinggi dan memahami kemampuan anak didik, sedikit demi sedikit serta tidak bersifat memaksa.

- b) Untuk mengatasi kondisi yang hanya satu orang guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Purwosari Kudus, maka diadakan kerjasama dengan guru-guru yang ada.
- c) Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru Pendidikan Agama Islam menentukan waktu yang khusus di luar jam pelajaran untuk menyelesaikan materi yang belum bisa diajarkan, misalnya memberi les tambahan diluar jam sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas yang merupakan hasil penelitian penulis di SDLB Purwosari Kudus, tentang penggunaan metode Bagdadiyah yang di kolaborasikan dengan media *hearing aid* dalam pembelajaran Al- Qur'an pada Anak Tunarungu, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajarannya, pendidik membuat rancangan pembelajaran sebagai persiapan sebelum mengajar kemudian pada proses pembelajaran. Dalam pendidikannya dilakukan secara berulang ulang agar anak benar benar bisa menguasai materi yang diajarkan. Guru menggunakan metode bagdadiyah yaitu metode yang tehnik pengajarannya dapat memudahkan anak didik dalam menyerap pelajaran. untuk memudahkan pembelajaran, karena objeknya anak tuna rungu maka pendidik menggunakan alat bantu pendengaran agar anak didik tidak salah dalam pembelajaran al qur'an terutama yang berkaitan dengan bunyi / pelafalan huruf.
2. Faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an pada anak Tunarungu di SDLB Purwosari Kudus adalah : (a) Tenaga pengajar yang berpengalaman dan sukarela membimbing dengan gigih. (b) Sarana yang memadai untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran Agama Islam terutama pembelajaran Al-Qur'an. (c) Dukungan dan kerjasama yang baik dari keluarga anak didik untuk ikut berperan aktif dalam memajukan pendidikan.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah : (a) gerakan terutama rangkaian kata yang dibantu dengan bahasa indonesia kurang pas (b) Keterbatasan jumlah tenaga pengajar (c) Keterbatasan waktu pembelajaran. Usaha untuk mengatasi kondisi ketunaan yaitu anak didik yang melakukan gerakan-gerakan bacaan Al-Qur'an yang tidak bisa pas, maka dalam membimbing anak didik, guru Pendidikan Agama

Islam berprinsip harus memiliki kesabaran yang tinggi dan memahami kemampuan anak didik, sedikit demi sedikit serta tidak bersifat memaksa. Untuk mengatasi kondisi yang hanya satu orang guru Pendidikan Agama Islam di SDLB Purwosari Kudus, maka diadakan kerjasama dengan guru-guru yang ada. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru Pendidikan Agama Islam menentukan waktu yang khusus di luar jam pelajaran untuk menyelesaikan materi yang belum bisa diajarkan, misalnya memberi les tambahan diluar jam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metode-metode mengajar Al-Qur'an di sekolah-sekolah Umum*, 1995.
<http://www.engr.uky.edu/~donohue/audio/MIDTERM.html> diakses tanggal 1 maret 2015
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*,:Sinar Grafika, Jakarta.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka cipta Jakarta,1999.
- Sabin dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung:Pustaka Setia,2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta,Bandung, 2007 .
- Undang-Undang Sisdiknas 2003, *UU RI No. 20 Th. 2003*, Sinar Grafika Offset, Jakarta.
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT.Indeks, Jakarta, 2009.